



SKRIPSI

**PROBLEMATIK PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA KELAS VIII
SMP NEGERI 4 MALLUSETASI KABUPATEN BARRU**

OLEH:

**JULIATI DAMIR
1251041029**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

**PROBLEMATIK PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA KELAS VIII
SMP NEGERI 4 MALLUSETASI KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

JULIATI DAMIR

1251041029

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2016

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Juliati Damir
NIM : 1251041029
Tempat, tanggal lahir : Parepare 16 Juli 1994
Alamat : Komp. PU Malengkeri Lorong 3
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya, bukan karya orang lain atau pun plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya, maka saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung resiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 17 Agustus 2016
Yang membuat pernyataan,

Juliati Damir
NIM 1251041029

MOTO

Semua butuh proses untuk sukses

Nikmati dan jalani proses tersebut

Kurangi mengeluh perbanyak berusaha dan berdoa

Yakinlah semua akan indah pada waktunya

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk setiap tetes keringat dan pengorbanan ayah dan ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan moril, serta doa yang tak pernah putus dalam setiap sujudnya.

ABSTRAK

JULIATI DAMIR. 2016. “Problematic Pembelajaran Sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Ramly dan Juanda).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan problematik siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru; (2) mendeskripsikan problematik guru dalam pembelajaran sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data merupakan keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru yang berjumlah 59 orang. Penelitian ini menggunakan *purposive sampel*, sehingga peneliti menetapkan kelas VIII 1 sebagai sumber data dikarenakan dari rata-rata nilai hasil belajar siswa, kelas VIII 1 memperoleh nilai pembelajaran sastra yang rendah dibanding kelas yang lain. Sumber data selanjutnya adalah guru yang mengampu pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen penelitian berupa wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menemukan lima problematik yang dialami oleh siswa dan tiga problematik yang dialami oleh guru. Kelima problematik yang dialami siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia adalah (1) metode yang digunakan hanya ceramah, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar sastra. Hal ini pun kontradiktif dengan harapan siswa yang ingin metode pembelajaran sastra lebih variatif. (2) Tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran menjadi masalah karena siswa berharap penggunaan media dalam pembelajaran sastra. (3) Fasilitas yang kurang memadai, karena siswa berharap fasilitas dalam pembelajaran sastra sebaiknya ditingkatkan agar pembelajaran sastra menjadi lebih efektif. (4) Kurangnya motivasi siswa karena permasalahan metode, media, dan fasilitas yang kurang memadai. Siswa berharap pembenahan metode, media, dan fasilitas dilakukan agar motivasi dan minat siswa bisa meningkat. (5) Motivasi sekolah dalam pengapresiasian sastra masih kurang. Terdapat tiga problematik yang dialami guru dalam pembelajaran sastra, antara lain: (1) Fasilitas yang kurang mendukung menyebabkan sulitnya guru untuk menemukan metode, media, dan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. (2) Motivasi siswa terhadap pembelajaran sastra begitu minim. Kurangnya minat siswa untuk membaca, menulis, dan mengapresiasi sastra menjadi kendala dalam pembelajaran sastra. (3) Materi sastra dalam kurikulum yang belum tersusun dengan baik menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci : **Problematic, pembelajaran, sastra.**

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penyusunan skripsi berjudul “Problematis Pembelajaran Sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru” dapat diselesaikan dengan baik. Proses penyelesaian skripsi ini, merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis.

Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari berbagai hambatan yang terkadang menyurutkan semangat untuk menyelesaikan tulisan ini. Akan tetapi, semua itu dapat dilewati berkat bantuan, bimbingan, motivasi, dan petunjuk dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. Ramly, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dr. Juanda, M. Hum. selaku pembimbing II. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji, yaitu Dr. Muhammad Saleh, M.Pd. dan Dr. Andi Agussalim Aj., M. Hum. Yang banyak memberikan masukan yang berarti. Ucapan terima kasih tak lupa pula penulis sampaikan kepada Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra; para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta staf tata usaha dalam lingkup FBS yang telah membantu dalam administrasi. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah swt.

Terima kasih, penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta Damir Latjawi B.A. dan Hj. Nurmi Abuhali, S.Pd.I. serta saudaraku tersayang atas doa dan keridhoannya selama penulis menuntut ilmu. Semoga segala, air mata, dan senyuman dari keluargaku senantiasa dapat menjadi inspirasi agar penulis menjadi anak yang lebih berarti. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Azwar Nur, S.M, teman-teman PBSI B angkatan 2012, teman-teman Aspuri Orange dan teman-teman KKN Desa Bulowattang atas motivasi dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini. Tak lupa pula kepada kepala sekolah, guru, staf serta siswa kelas VIII atas kesediaannya menerima penulis untuk mengadakan penelitian SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt

Makassar, 4 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Konsep Problematik	6
a. Pengertian Problematik.....	6
b. Ciri-ciri Problematik.....	7
2. Komponen Pembelajaran Sastra	7
a. Pengertian Pembelajaran Sastra.....	7
b. Materi Pembelajaran Sastra	11
c. Metode Pembelajaran Sastra	12
d. Media Pembelajaran Sastra	13
e. Evaluasi Pembelajaran Sastra	14
f. Siswa.....	15
g. Guru	17
h. Perpustakaan	18
i. Sanggar Sastra	19
3. Masalah-Masalah Dalam Pembelajaran	19
a. Masalah Guru	19
b. Masalah Siswa	22
c. Jenis Kesulitan Belajar	23
d. Strategi Belajar	24
B. Kerangka Fikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Variable Penelitian	28
C. Definisi Istilah	28
D. Desain Penelitian.....	28
E. Data	29
F. Sumber Data.....	29

G. Teknik Pengumpulan Data.....	30
H. Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	32
1. Problematik Siswa.....	32
2. Problematik Guru	37
B. Pembahasan.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50
RIWAYAT HIDUP	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran yang mandiri, tetapi menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang bersifat teoretis dan keterampilan/praktik, pembelajaran sastra sering mengalami hambatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Cakupan pelajaran sastra Indonesia berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat pendidikan dasar, pelajaran sastra meliputi membaca dan memahami karya sastra. Pada tingkat pendidikan menengah, pelajaran sastra meliputi apresiasi sastra, membaca, dan menulis karangan sederhana. Di perguruan tinggi, pelajaran sastra Indonesia meliputi teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Berdasarkan uraian tersebut, tersirat tujuan pembelajaran sastra bahwa selain memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sastra, juga menumbuhkan kesenangan terhadap karya sastra yang bermuara pada apresiasi sastra.

Peranan guru sangat penting dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru harus mampu berkreasi semenarik mungkin untuk mengembangkan pembelajaran sastra. Hal itu agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Apabila hal ini tidak terjadi, tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran sastra di sekolah terlihat hanya sekadar “menumpang” pada pelajaran bahasa Indonesia, meskipun namanya adalah pelajaran bahasa dan sastra

Indonesia. Guru terpaksa menjelaskan mengenai sastra, hanya berdasarkan teori yang ada di dalam buku, karena waktu yang tersedia terbatas jika harus mempraktikkan pembelajaran mengenai sastra itu sendiri. Kondisi tersebut akan memengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sastra Indonesia. Hal ini dapat membuat siswa kurang berminat pada pembelajaran sastra dan menganggap pembelajaran tersebut tidak penting. Apabila hal itu terjadi, maka indikator-indikator pembelajaran tidak dapat terpenuhi sehingga siswa tidak memiliki perkembangan kemampuan berbahasa dan bersastra yang baik.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh calon peneliti, mengenai problematik pembelajaran sastra yang terjadi di lapangan, yaitu cara guru bidang studi mengajar kurang menarik bagi siswa, dilihat dari segi metode, media, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan masih banyak aspek lainnya. Kemudian, pengetahuan guru mata pelajaran masih minim dalam kesastraan, contohnya pada saat pembelajaran puisi, guru tidak memberikan praktik langsung cara berpuisi di depan umum yang benar, tetapi guru mata pelajaran hanya menjelaskan secara teori. Guru kemudian memberikan tugas membuat puisi dan dibacakan di depan kelas, sehingga ketika siswa membacakan puisi di depan kelas, pembacaan puisinya tidak memerhatikan teknik pembacaan puisi yang benar. Hal ini terjadi karena mereka belum pernah melihat pembacaan puisi secara langsung.

Hasil belajar siswa semester lalu menunjukkan nilai rata-rata siswa pada aspek kesastraan hanya 63 -78, sedangkan nilai rata-rata siswa pada aspek kebahasaan mencapai 70-85. Berdasarkan data nilai hasil belajar tersebut, nilai siswa pada pembelajaran kesastraan sangat rendah dibandingkan dengan

pembelajaran kebahasaan. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal tersebut, sehingga guru harus melakukan remedial agar nilai siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Permasalahan ini harus dicari akar masalahnya dan diselesaikan sesegera mungkin agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Perlu dilakukan pengkajian-pengkajian ilmiah tentang aspek-aspek mana saja yang perlu diperbaiki dan diperbaharui. Seluruh aspek-aspek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran harus dikaji secara mendalam sehingga ditemukan titik lemah dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Samria (2016) dengan judul Problematik Pembelajaran Bahasa Daerah di Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo. Penelitian ini menemukan empat problematik yang dialami oleh siswa dan tiga problematik yang dialami oleh guru. Keempat problematik yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa daerah: (1) kurangnya bimbingan guru mata pelajaran; (2) lambat mengerti materi pelajaran; (3) kurangnya motivasi dari pihak sekolah; dan (4) kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran khususnya buku-buku. Sedangkan problematik guru dalam pembelajaran bahasa daerah adalah: (1) alokasi waktu yang tidak memadai; (2) kurikulum yang tidak tersusun dengan baik; dan (3) kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran, seperti laboratorium dan perpustakaan. Namun, mata pelajaran dalam penelitian tersebut berbeda dengan mata pelajaran dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu

dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap masalah yang dihadapi siswa dan guru pada saat pembelajarn sastra.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah problematik siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru?
2. Bagaimanakah problematik guru dalam pembelajaran sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan problematik siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru.
2. Mendeskripsikan problematik guru dalam pembelajaran sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada siswa dan guru mengenai problematik yang dihadapi sekaligus cara mengatasi problematik dalam pembelajaran sastra.
2. Menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah yang bersangkutan dalam usaha peningkatan pembelajaran sastra Indonesia.

3. Menjadi bahan rujukan bagi yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dipaparkan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan landasan teoretis dalam melaksanakan penelitian. Landasan teori tersebut dimaksudkan untuk mendukung dan memperjelas penelitian baik dalam pengumpulan data, penganalisisan data, maupun penarikan kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Konsep Problematik

a. Pengertian Problematik

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003: 896), problematik adalah hal yang masih menimbulkan masalah yang belum dapat dipecahkan. Masalah inilah yang menjadi penghambat dalam pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hambatan itu adalah segala bentuk kondisi yang menyebabkan tidak terlaksananya dengan maksimal suatu kegiatan yang diinginkan.

Problematik berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah menurut Rosihidin (2012) adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan. Dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

problematis adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi.

b. Ciri- ciri Problematis

Berdasarkan pengertian di atas, Suprianto (2012) mengemukakan lima ciri-ciri problematis secara umum:

- 1) Adanya kesulitan yang harus dipecahkan.
- 2) Merupakan rintangan atau tantangan yang harus diatasi.
- 3) Memenuhi unsur yang menggerakkan untuk membahasnya.
- 4) Bersifat penting dan realistis.
- 5) Berguna untuk dipecahkan.

2. Komponen Pembelajaran Sastra

a. Pengertian pembelajaran sastra

Dewasa ini, yang kita lihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmitif, pengajar mentransfer konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini, siswa secara pasif “menyerap” struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar menyampaikan fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa.

Trianto (2009: 17) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk

membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan menurut Degeng dan Miarso (dalam Haling, 2007: 14) pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dimana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pebelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.

Fungsi dan kedudukan sastra Indonesia saat ini menjadi tidak signifikan akibat munculnya berbagai persoalan dalam masyarakat. Persoalan-persoalan itu, sesungguhnya dimulai dari ruang kelas. Sarjono (2001: 208) mengemukakan bahwa sekarang ini guru tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku teks. Alwasilah (dalam Damir, 2007) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dan strategi pengajaran sastra masih belum optimal hal ini terbukti dengan adanya asumsi yang muncul di masyarakat bahwa pembelajaran sastra Indonesia selama ini membosankan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak terlatih membuat karya sastra dengan menggunakan nalar (logika) sehingga menurunkan motivasi belajar mereka. Pembelajaran sastra lebih banyak menggunakan sistem ceramah sebagaimana pembelajaran bahasa sehingga menimbulkan asumsi yang mengatakan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran sastra cenderung negatif dan ada juga yang

mengatakan bahwa cara mengajar guru sastra tidak sanggup menumbuhkan minat belajar siswa.

Soemosasmito (dalam Trianto, 2009: 20) mengemukakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif

Kesusastraan secara etimologi berasal dari kata “su” dan “sastra”. Su berarti baik, dan sastra berarti tulisan atau karangan. Jadi, secara etimologi sastra merujuk kepada suatu tulisan atau karangan yang indah. Pengertian dan batasan sastra telah banyak dikemukakan oleh para ahli, tetapi tampaknya satu sama lainnya sampai saat ini belum ada satu kesepakatan yang menentukan bahwa inilah yang menjadi standar definisi sastra. Wellek (dalam Nensilanti, 2006: 3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif. Sementara Tang (2005: 1) mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, maka sastra dapat didefinisikan sebagai pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan

manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek terhadap tulisan yang menggambarkan peristiwa kehidupan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah kegiatan belajar mengajar dengan sastra sebagai “alat” untuk pengajarannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika dicontohkan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai salah satu “alat” pembelajaran bahasa karena hakekatnya sastra merupakan karya seni yang dikemas dalam produk bahasa.

Bakri (2001:9) menguraikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran:

- 1) Faktor yang Berkaitan dengan Guru

Seorang guru dalam merumuskan indikator yang akan dicapai merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang strategi belajar mengajar itu tercapai. Dengan perumusan indikator secara benar akan dapat memberikan pedoman dalam menyelesaikan materi tersebut sesuai dengan alokasi waktu.

Dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut dalam pengelolaan kelas yang kondusif untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Begitu pula guru seharusnya menggunakan metode mengajar yang bervariasi supaya siswa tidak bosan dan jenuh.

2) Faktor yang Berkaitan dengan Siswa

Minat belajar turut menentukan prestasi belajar. Seorang yang berminat pada suatu mata pelajaran akan mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari dan menguasai materi pelajaran tersebut.

3) Faktor yang Berkaitan dengan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, misalnya kelengkapan laboratorium, buku perpustakaan serta gedung sekolah yang memadai. Apabila semua itu tidak dalam keadaan baik, maka akan menjadi penghambat dalam penerapan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Faktor yang Berkaitan dengan Waktu

Waktu dapat menjadi faktor penghambat apabila guru tidak pandai mengelola waktu antara teori dan praktik sehingga keduanya berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

b. Materi Pembelajaran Sastra

Materi atau bahan pembelajaran sastra adalah segala sesuatu yang memuat informasi untuk disampaikan kepada siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan fungsi dan perannya, pembelajaran sastra diharapkan mampu mengembangkan berbagai aspek kejiwaan seperti perasaan, pikiran, indera. Pembelajaran sastra harus mampu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa. Oleh karena itu, bentuk dan isi sastra yang diajarkan

perlu diseleksi dengan mempertimbangkan masak-masak dari segi pengembangan aspek-aspek tersebut.

Sulastriningsih dan Mahmudah (2007: 49) mengemukakan bahwa sumber materi yang dipilih itu harus memerhatikan faktor siswa dari segi: minat, tingkat kematangan emosional, dan kebermaknaan dalam kehidupan siswa. Bahan yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan batas kemampuannya, kepraktisan, kena sasaran, dan bermanfaat kepada siswa. Begitu juga, bahan ajar yang dipilih guru tidak menyimpang dari sosial budaya masyarakat setempat dimana siswa berada.

c. Metode Pembelajaran Sastra

Sulastriningsih dan Mahmudah (2007: 75- 79), menyebutkan bahwa beberapa metode yang digunakan untuk tujuan pembelajaran sastra pada umumnya, antara lain:

- 1) Metode ceramah, yaitu suatu bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.
- 2) Metode tanya jawab, yaitu format interaksi antara guru siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada siswa.
- 3) Metode diskusi, yaitu perbincangan antara dua orang atau lebih untuk membicarakan suatu topik, pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah untuk mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

Pemilihan metode pembelajaran sastra haruslah disesuaikan dengan kondisi yang ada. Selain itu, metode pembelajaran siswa diusahakan tidak monoton karena hal tersebut dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa. Metodenya haruslah bervariasi dan harus dipertimbangkan efektif tidaknya dilakukan berdasarkan materi yang diajarkan.

d. Media Pembelajaran Sastra

Heinich (dalam Rusman dkk, 2011: 169), mengemukakan bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “*perantara*” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencotohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed material*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*message*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini terlihat adanya hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*). Sedangkan menurut Karim (2007: 14) media pembelajaran merupakan sarana atau alat perantara yang digunakan untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, harus dilakukan inovasi-inovasi di dalamnya agar pembelajaran sastra ini lebih menyenangkan. Inovasi itu dapat berupa pemutaran film yang selanjutnya akan dikaji, dapat pula berupa rekreasi agar terjadi kontak langsung antara siswa dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan alam dalam bentuk

perkemahan, atau inovasi-inovasi lainnya yang lebih menarik dan tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai.

Media salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan pesan tentu akan sangat bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut disebut sebagai media pembelajaran. Heinich (dalam Arsyad, 2011: 4) mengemukakan media pembelajaran sebagai berikut: Batasan medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.

Haling (2007: 104) menguraikan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran yaitu sebelum memilih media, siswa harus menyadari bahwa tidak ada satu pun media yang paling baik untuk semua materi maksudnya adalah semua media memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu dalam sebuah materi yang dipelajari jadi pada saat memilih media hendaknya dilakukan secara objektif yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dicapai, sesuai dengan siswa yang belajar dan kualitas/mutu media tersebut.

e. Evaluasi Pembelajaran Sastra

Evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan diarahkan terhadap semua aspek pribadi siswa bukan hanya terhadap aspek penguasaan pengetahuan belaka. Instrumen yang digunakan juga harus disesuaikan dengan

tujuan dan aspek yang hendak dinilai dengan menggunakan tes, bentuk essay, dan tes bentuk objektif serta instrument non tes yang relevan.

Selama ini evaluasi pembelajaran sastra lebih diarahkan pada penguasaan teori dan sejarah sastra. Soal-soal buatan guru ataupun soal standar nasional belum berorientasi sepenuhnya pada evaluasi yang bersifat apresiatif. Evaluasi yang bersifat apresiatif seharusnya beranjak dari hakikat karya sastra sebagai karya yang memungkinkan timbulnya interpretasi yang beragam yang mungkin berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain.

f. Siswa

Siswa adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki potensi bakat dan minat. Potensi itulah yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Potensi yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda dan tingkat atau kemampuan mereka dalam memahami pelajaran juga berbeda. Karakter dari setiap siswa juga harus dipahami karena hal tersebut menjadi suatu bahan pertimbangan untuk melakukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, begitu pun dengan minat siswa dalam mempelajari sastra karena tidak semua siswa menunjukkan minatnya terhadap sastra. Faktor minat belajar memang merupakan masalah lain yang sangat memengaruhi efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Masalah minat ini sangat personal sifatnya sehingga pola penanganannya pun harus bervariasi. Akan tetapi, satu hal yang pasti bahwa faktor penggunaan metode penyajian dan pengevaluasian hasil pembelajaran sastra di sekolah erat sekali hubungannya dengan penumbuhan minat belajar pada siswa.

Djumingin (2011 : 12-13) mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan memperoleh pengalaman mengapresiasi sastra dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1) Siswa mendengarkan cerita

Seorang guru hendaklah mempunyai persediaan cerita dan dapat mengisahkannya dengan baik. Pada waktu bercerita, kontak mata antara guru dan siswa harus benar-benar diperhatikan.

2) Siswa membaca

Untuk lebih meningkatkan minat siswa dalam membaca, seorang guru harus menyediakan bahan untuk mereka baca, selanjutnya memberikan kesempatan terhadap mereka untuk melihat-lihat bacaan itu, kemudian siswa memilih bacaan sesuai dengan mintanya masing-masing.

3) Siswa menonton pementasan drama

Menonton drama adalah suatu hal yang menggembirakan bagi anak. Oleh Karena itu, harus diusahakan kesempatan agar anak-anak menonton drama. Caranya dapat di sekolah sendiri mengadakan pagelaran, misalnya pementasan sebuah drama secara sederhana di kelas, atau pementasan drama di akhir tahun, atau pada hari pendidikan, atau peristiwa lainnya.

4) Siswa bertukar pengalaman

Cara menyampaikan pengalaman itu tidak hanya terbatas pada kata-kata saja, melainkan juga pengalaman berekspresi. Hal tersebut dapat

ditempuh dengan cara: siswa bercerita, membaca nyaring, mengarang, dan memainkan peranan.

g. Guru

Guru merupakan satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Keberhasilan siswa dalam belajar banyak dipengaruhi oleh faktor dari guru karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswanya dan bertindak sebagai pembimbing, pengasuh, dan juga narasumber bagi siswanya.

Tugas utama guru adalah mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar. Tugas utama sebagai tenaga pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, penyelesaian masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sastra di sekolah saat ini yang mengakibatkan pelajar masih rendah apresiasi sastranya dan buruk minat bacanya. Sulastriningsih dan Mahmudah (2007: 4-5) mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam situasi pembelajaran yang memungkinkan termilikinya apresiasi adalah pengajar harus profesional, konsisten, dan konsekuen dengan tujuan pembelajaran sastra yang dicanangkan dalam

kurikulum. Ia dituntut secara bijaksana menggunakan kurikulum sebagai salah satu pedoman pembelajaran. Ia juga dituntut agar sanggup mendesain, melaksanakan, dan mengolah materi pelajaran. Dengan demikian, ia juga menggunakan metode atau strategi yang bervariasi sehingga pembelajaran selalu menarik untuk dipelajari siswa selanjutnya siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya bergaul dengan karya sastra. Mereka diberi kesempatan mendengarkan/menonton, menyimak, membaca, menulis, dan mengekspresikan karya sastra. Pelatihan yang diberikan bukan bersifat mekanisme, tetapi mengarah pada penanaman apresiasi siswa. Oleh karena itu, tugas yang diberikan sangat perlu dikoreksi dan dikembalikan kepada siswa kemudian dibimbing ke arah penerapannya sehingga sarana pembelajaran dengan media yang diperoleh dari berbagai sumber dapat berfungsi secara optimal.

h. Perpustakaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003), perpustakaan adalah tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya sedangkan dalam *wikipedia*, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri. Perpustakaan merupakan salah satu sarana penunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran sastra Indonesia, apalagi jika dilengkapi dengan buku, majalah, jurnal, dan sebagainya yang terdapat muatan-muatan sastra.

i. Sanggar Sastra

Sanggar sastra merupakan tempat pertemuan untuk melakukan aktifitas sastra, dengan kata lain sanggar sastra merupakan wahana kreatifitas dan ekspresi seni. Oleh karena mengekspresikan karya sastra dari seni bahasa ke seni pertunjukan adalah wilayah dari sanggar sastra, maka hal itu akan memberikan peluang kepada pesertanya agar dapat mengalami sendiri menjadi aktor, sutradara, dan pekerja pentas lainnya (Bakri 2001). Kegiatan sanggar sastra memberi bobot yang lebih luas kepada kegiatan pembelajaran sastra nantinya akan memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa sebagai apresiatif karya sastra.

3. Masalah- Masalah dalam Pembelajaran

a. Masalah Guru

A. Hamid (2014) dari hasil wawancara bebas dengan para guru bahasa dan sastra Indonesia mengidentifikasi keluhan-keluhan dalam pembelajaran sastra yang mereka alami, yaitu pertama, pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di LPTK sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang mereka butuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. Kedua, buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SLTP dan SMU juga terbatas. Keterbatasan buku penunjang ini tidak terjadi di SD karena hampir semua SD di daerah perkotaan khususnya, setiap tahun menerima kiriman buku bacaan dari proyek perbukuan nasional Depdikbud. Hanya saja, pemanfaatan

buku bacaan tersebut tampaknya belum maksimal karena ada faktor lain yang berkait dengan ini, yaitu faktor minat siswa atau subjek didik.

Minat belajar dan minat membaca para siswa masih sangat rendah. Faktor ketersediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru menjadi penyebab utama dalam hal ini, sedangkan menurut Simaremare (2015) salah satu penyebab munculnya masalah pembelajaran yaitu karena faktor eksternal yang membatasi kebebasan guru dalam memilih bahan pengajaran. Faktor eksternal yang dimaksud berupa permintaan pihak-pihak tertentu agar guru menggunakan buku teks yang direkomendasikan. Dalam kondisi semacam ini memang sulit diharapkan munculnya situasi belajar yang didasarkan pada minat anak.

Dalam jurnal pemikiran alternatif pendidikan oleh Trianton (2008: 4) Dalam banyak tulisan, sejumlah kritikus sastra terlanjur menjatuhkan vonis bersalah pada guru sastra atas rendahnya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Dalam pandangan kritikus sastra, kian merananya pengajaran sastra di sekolah lebih banyak disebabkan oleh dua faktor yang bermuara pada guru. Pertama, guru sebagai sosok pengajar dianggap kurang memiliki kompetensi dan basis pengetahuan sastra yang mumpuni. Kedua, guru dinilai tidak kreatif dalam proses pembelajaran (pengajaran) sastra di sekolah sehingga cenderung membosankan. Hal ini terjadi karena guru dinilai tidak memiliki strategi jitu.

Banyak kritik yang ditunjukkan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak

bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah seperti menuang air kedalam gelas, Rampengan (dalam Trianto, 2009: 89). Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat memengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada subjek didik.

Kenyataan lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi, bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat mendalam tersebut. Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan

bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Arends (dalam Trianto, 2009: 90) menyatakan bahwa dalam mengajar, guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana mereka belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan siswa harus menyelesaikan masalah. Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari bagaimana konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata.

b. Masalah Siswa

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami seorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaannya dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid yang terbelakang saja, tetapi juga dapat menimpa murid yang pandai atau cerdas.

Majid (2011: 226-227) masalah-masalah belajar dapat digolongkan atas:

- 1) Sangat cepat dalam belajar, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki bakat akademik yang cukup tinggi.
- 2) Keterlambatan akademik, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki intelegensi normal tetapi tidak dapat memanfaatkannya

secara baik sehingga mengakibatkan keterlambatan pada murid tersebut. 3) Lambat belajar, yaitu murid-murid yang tampak memiliki kemampuan yang kurang memadai sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bantuan khusus. 4) Penempatan kelas, yaitu murid-murid yang umur, kemampuan, ukuran, dan minat-minat sosial yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya. 5) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu murid-murid yang kurang semangat dalam belajar sehingga materi pelajaran yang disampaikan kurang dipahami karena mereka tampak jera dan malas. 6) Sikap dan kebiasaan buruk, yaitu murid-murid yang kegiatan atau perbuatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka marah, menunda-nunda tugas, belajar pada saat akan ujian saja dan 7) kehadiran di sekolah, yaitu murid-murid yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

c. Jenis Kesulitan Belajar

Kartadinata, dkk (dalam Haling, 2007: 142) mengemukakan jenis-jenis kesulitan belajar, yaitu: 1) keterlambatan akademik, yaitu; keadaan pebelajar yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal, 2) kecepatan belajar, yaitu; keadaan pebelajar yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi, 3) sangat lambat belajar, yaitu; keadaan pebelajar yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dikembangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus, 4) kurang motivasi belajar,

yaitu; pebelajar kurang bersemangat belajar, dan mereka seolah-olah tampak jera dan malas, 5) bersikap dan kebiasaan buruk dalam pebelajar, yaitu; kondisi pebelajar yang kegiatan belajarnya antagonistik dengan seharusnya, seperti suka-suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya, dsb. Selain yang dikemukakan di atas, jenis-jenis kesulitan belajar menurut Haling (2007: 142) yaitu;

- 1) *Learning disorder* (kekacauan belajar) suatu keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
- 2) *Learning disabilities* (ketidakmampuan belajar) suatu kesulitan belajar yang mengacu pada gejala dimana pebelajar tidak mampu belajar atau menghindari belajar.
- 3) *Learning disfunction*, suatu kesulitan belajar mengacu kepada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, walaupun pebelajar tidak menunjukkan gangguan.
- 4) *Underachiever*, kesulitan yang mengacu kepada pebelajar yang memiliki tingkat potensi intelektual tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- 5) *Slow learner*, adalah mereka yang mengalami kelambatan dalam memahami pelajaran atau lambat belajar.

d. Strategi Belajar

Nur (dalam Trianto, 2009: 143-144) berdasarkan teori kognitif dan pemrosesan informasi, maka terdapat beberapa strategi belajar yang dapat digunakan dan diajarkan, yaitu: Pertama, strategi mengulang (*rehearsal*

strategies). Strategi mengulang membantu memindahkan pembelajaran jangka pendek ke memori jangka panjang. Strategi mengulang dibedakan menjadi strategi mengulang sederhana dan strategi mengulang kompleks. Mengulang sederhana dapat membantu mempertahankan informasi tetap berada dalam memori jangka pendek, namun kurang membantu membuat bermakna informasi baru tersebut, kecuali dengan menggunakan strategi pengulangan yang lebih kompleks, seperti: menggaris bawahi dan membuat catatan pinggir. Kedua, strategi elaborasi (*elaboration strategies*). Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian dari informasi baru sehingga lebih bermakna, karena sistem pengkodean menjadi lebih mudah dan lebih memberi kepastian. Ketiga, strategi organisasi (*organisations strategies*) yaitu strategi peningkatan kebermaknaan informasi baru, melalui penggunaan struktur-struktur pengorganisasian baru pada informasi tersebut. Keempat, strategi metakognitif (*metacognitive strategies*). Strategi metakognitif berhubungan dengan pemikiran siswa bagaimana mereka sendiri berpikir dan kemampuan mereka menggunakan strategi belajar tertentu dengan tepat.

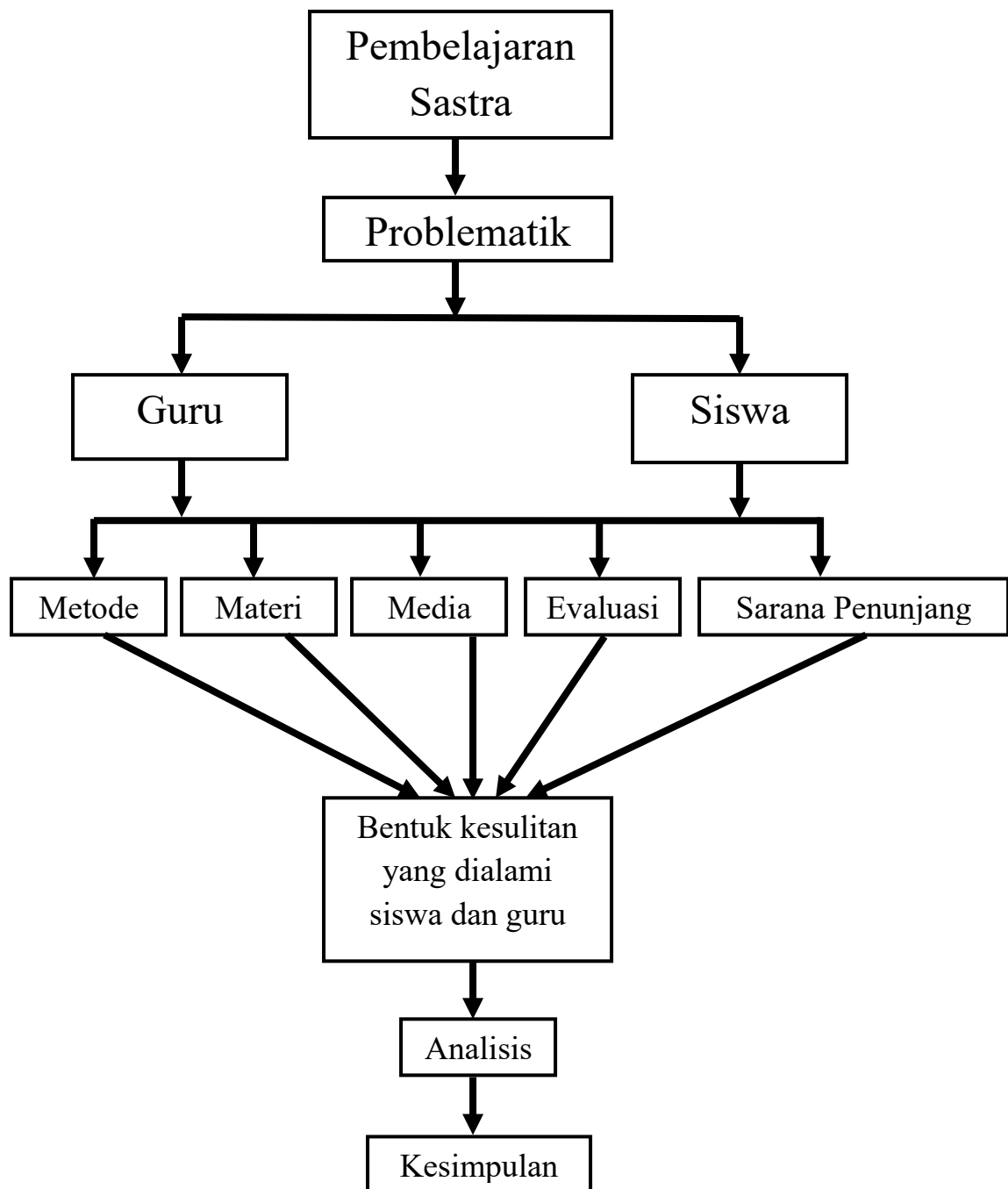
B. Kerangka Pikir

Pembelajaran sastra di sekolah saat ini semakin mendapatkan ruang yang dibuktikan dengan adanya kurikulum yang memberikan tempat yang sama dengan aspek bahasa meskipun pembelajaran sastra ini masih merupakan rangkaian dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa tujuan pembelajaran sastra telah tercapai dengan baik. Masih terdapat hambatan dan kendala dalam proses

pembelajaran sastra. Oleh karena itu, perlu diteliti tentang problematik dalam pembelajaran sastra, khususnya sastra Indonesia yang berlokasi di SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru.

Untuk melihat atau mengetahui problematik dalam pembelajaran sastra Indonesia ini, khususnya problematik yang dihadapi oleh guru dan siswa, maka diteliti komponen pembelajaran sastra ini, yakni metode, materi, media, evaluasi, dan sarana penunjang.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Kehadiran peneliti dalam situasi ini tidak berpengaruh apapun terhadap objek. Sesuai dengan jenis penelitian yang akan diterapkan data berupa hasil observasi dan hasil wawancara akan dianalisis lalu dicatat selengkap dan seobjektif mungkin.

B. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yakni problematik pembelajaran sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini perlu dikemukakan batasan variabel yang digunakan. Problematik pembelajaran sastra Indonesia adalah kendala guru dan siswa yang menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran sastra Indonesia sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal yang mencakup komponen pembelajaran, yakni metode, materi, media, evaluasi, dan sarana penunjang di kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru baik yang dialami siswa maupun guru.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus yang sarannya adalah untuk mendeskripsikan problematik pembelajaran sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Kabupaten Mallusetasi.

E. Data

Data dalam penelitian ini akan digunakan sebagai informasi yang akan diteliti. Adapun wujud data berupa hasil observasi yang memuat informasi mengenai persiapan pembelajaran, proses belajar mengajar sampai pada berlangsungnya evaluasi pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, fasilitas sekolah berupa perpustakaan dan mading.

Hasil wawancara terhadap guru meliputi masalah apa saja yang menjadi penghambat dalam pembelajaran sastra, bagaimana minat siswa dalam belajar sastra dan apakah metode yang diterapkan bervariasi. Sementara itu, hasil wawancara terhadap siswa meliputi kesan siswa terhadap pembelajaran, dan pengalaman berkegiatan sastra.

F. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampel* sehingga peneliti menetapkan kelas VIII 1 sebagai sumber data pada penelitian ini dikarenakan dari rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas VIII 1 memperoleh nilai pembelajaran sastra yang cukup rendah dibanding kelas yang lain. Sumber data selanjutnya adalah guru yang mengampu pembelajaran Bahasa Indonesia guna mendapatkan informasi dan data dari guru. Untuk lebih jelasnya keadaan jumlah siswa digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Jumlah Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Populasi		
		Pria	Wanita	Jumlah
1	VIII. 1	9orang	10 orang	19 orang
2	VIII. 2	11 orang	9 orang	20 orang
3	VIII. 3	11 orang	9 orang	20 orang
Jumlah		31 orang	28 orang	59 orang

Sumber: Administrasi sekolah SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, peneliti menghubungi kembali guru bahasa Indonesia yang telah ditunjuk kepala sekolah.
2. Peneliti mulai mengobservasi kegiatan pembelajaran sastra di dalam kelas kemudian pada pertemuan selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa penjelasan yang perlu kepada siswa sehubungan dengan pelaksanaan penelitian dan memulai kegiatan wawancara kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru.
3. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti mulai mengolah informasi yang diperoleh dari siswa maupun guru.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi; pada tahap ini dilakukan identifikasi problematik apa saja yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia.
2. Klasifikasi; setelah diidentifikasi kemudian tahap selanjutnya adalah mengklasifikasi atau mengelompokkan problematik yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran sastra
3. Analisis; tahap terakhir yang dilakukan menganalisis problematik yang berasal dari guru dan siswa sebagai bahan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian problematik pembelajaran sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru meliputi problematik yang dialami siswa dan guru.

1. Problematik Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa, ditemukan adanya beberapa promblematik dalam pembelajaran sastra. Salah satu hal yang mengemuka adalah persoalan metode. Dari 14 siswa yang telah diwawancarai, ditemukan fakta bahwa hanya ada satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra, yaitu metode ceramah yang biasanya juga disertai penugasan kepada siswa. Ketika siswa diberi pertanyaan mengenai cara guru dalam membawakan materi pelajaran sastra, terdapat 10 siswa yang mengaku bosan dan tidak tertarik dengan cara yang digunakan guru dalam mengajarkan materi sastra Indonesia.

Selain metode yang digunakan guru, penggunaan media pembelajaran juga masih sangat terbatas. Berdasarkan data yang diperoleh dari 14 siswa, menunjukkan bahwa guru tidak pernah menggunakan media atau alat bantu mengajar yang kreatif selain buku paket dan peralatan yang ada di dalam kelas. Guru selalu terpaku pada metode dan media konvesional dalam mengajar, hal ini tentunya akan berefek pada pencapain siswa dalam pembelajaran. Guru lebih

mengandalkan pembelajaran secara interaktif dengan metode ceramah dan pemberian tugas membuat karya sastra.

Fasilitas penunjang pembelajaran sastra juga ditengarahi sebagai salah satu penyebab kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sastra. Terbatasnya buku-buku sastra, ruang-ruang berkarya, serta tidak adanya laboratorium bahasa memiliki andil besar dalam ketertinggalan siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia. Buku paket pembelajaran sastra menjadi salah satu sumber belajar yang paling banyak digunakan siswa. Mengingat keterbatasan buku pelajaran sastra di sekolah, tentunya akan menghambat pengetahuan sastra siswa. Mereka selalu disugahi pembelajaran sastra yang seragam, kurang variatif, dan monoton. Hal ini lambat laun akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan siswa. Hal ini terlihat dari data yang ditemukan bahwa, dari 14 siswa terdapat 4 siswa yang tidak tahu sama sekali tentang sastra, dan ada beberapa siswa yang juga hanya menjawab seadanya ketika ditanya mengenai apa yang mereka ketahui tentang sastra.

Dari berbagai problematik yang dihadapi siswa di sekolah, muncul beberapa hal yang dianggap siswa penting untuk dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Hal pertama adalah metode, dari 14 siswa, ditemukan fakta bahwa terdapat 10 siswa yang menginginkan metode baru atau dengan kata lain metode yang lebih bervariasi dalam pembelajaran sastra. Penggunaan metode konvensional berupa metode ceramah, menjadi penyebab kurang minatnya siswa dalam belajar sastra. Problematik ini dibuktikan dari hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P : Itu harikan saya tanyakan mengenai metode yang diterapkan guru, terus bilangki metode yang diterapkan guru itu metode ceramah, terus tanggapanta mengenai caranya guru mengajar cepatki bosan dan tidak tau apa nabilang. Jadi bagaimana sebenarnya harapanta' terkait metode pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru?

S : Sebaiknya itu metode kak diganti-ganti kak, supaya gampangki paham, supaya cepatki mengerti sama yang dijelaskan guru karena kalo ceramah terus cepatki bosan jadi tidak didengarmi

P : Oo begitu dek dih

S : Iye kak

(Hasil wawancara siswa terkait harapan dalam pembelajaran sastra dapat dilihat pada lampiran 2)

Keterangan:

P: Peneliti

S: Siswa

Dari penggalan wawancara di atas, menunjukkan fakta bahwa guru masih menerapkan metode konvensional sehingga siswa cepat merasa bosan dan tidak tertarik pada materi pelajaran. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah trobosan baru untuk menentukan suatu metode pembelajaran agar dapat menarik minat siswa.

Selanjutnya adalah media, berdasarkan data yang ditemukan dari 14 siswa, seluruh siswa menginginkan penggunaan media dalam pembelajaran sastra. Media tersebut baik berupa *powert poin*, video, rekaman suara, maupun media lainnya yang dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar sastra. Problematik ini dibuktikan dari hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P : Pertanyaanku itu hari, apakah guru menggunakan alat bantu atau media dalam mengajar, terus jawabanta tdk pernah menjelaskan terusji, jadi bagaiman harapanta terkait media dalam pembelajaran sastra?

S : Eh kalo menurutku kak, sebaiknya pakai media kak lebih bagus, eh supaya cara belajar siswa lebih termotivasi. Kan kalo pake media orang kak biasanya itu kalo siswa lebih semangatki. Ehm misalnya kalo dalam materi dramaki kak. Lebih bagusny guru natampilranki orang kayak video kek atau film pendek begitu kak

P : Oo iye dek

(Hasil wawancara siswa terkait harapan dalam pembelajaran sastra dapat dilihat pada lampiran 2)

Keterangan:

P: Peneliti

S: Siswa

Dari hasil wawancara di atas, menunjukka fakta bahwa guru belum menggunakan media apapun pada saat proses pembelajaran. Padahal, sastra yang memiliki banyak bentuk dan genre karya sastra, tentunya lebih memberikan banyak pilihan media untuk mengajar. Baik media audio, media visual, audio visual, maupun media-media pembelajaran lainnya yang berkembang di dunia pendidikan. Keterbatasan media ini menyebabkan kurangnya minat belajar siswa terhadap sastra.

Demikian halnya dengan fasilitas, seluruh siswa menginginkan adanya penambahan fasilitas di sekolah untuk meningkatkan minat belajar siswa. Jika metode dan media telah digunakan, hal ini akan meningkatkan minat belajar siswa terhadap sastra. Karena data dari hasil wawancara hanya ada 2 siswa dari 14 siswa yang mengaku kurang tertarik belajar sastra, selebihnya mengaku suka belajar sastra. Problematik ini dibuktikan dari hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P :Pertanyaanku dulu itu bagaimana fasilitas dalam pembelajaran sastra terus jawabannya itu kurang fasilitas sekolah begitu-begituji saja. Jadi bagaimana harapannya terkait fasilitas belajar?

S :Harapanku toh kak fasilitasnya lebih lengkap misalnya buku-bukunya ehmm buku-buku pembelajarannya intinya begitu kak lebih lengkap, supaya kita juga bisaki pilih-pilih bacaan banyak referensita kak

P : Oo iya

(Hasil wawancara siswa terkait harapan dalam pembelajaran sastra dapat dilihat pada lampiran 2)

Keterangan:

P: Peneliti

S: Siswa

Sejauh ini belum adanya laboratorium bahasa, memberikan pengaruh terhadap aplikasi perencanaan pembelajaran di sekolah. Demikian halnya dengan koleksi buku perpustakaan yang kurang mengoleksi buku sastra, baik secara karya sastra berupa prosa, maupun karya sastra berupa teori. Maka dari itu, guru

kemudian hanya memberikan pembelajaran secara konvensional dengan mengandalkan buku paket yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Banyaknya masalah-masalah di atas kemudian menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sastra. Harapan siswa adalah, sebelum guru mengajarkan materi sastra, sebaiknya guru mempersiapkan metode yang sesuai dengan materi, media yang berhubungan dengan materi sastra agar terjadinya interaksi belajar mengajar, serta fasilitas berupa pengadaan buku sastra yang berkaitan dengan materi, agar pada saat proses pembelajaran siswa lebih antusias dan pemahamannya pun lebih mendalam pada materi sastra yang diajarkan. Problematik ini dibuktikan dari hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P : Jadi, kalau misalnya ee terpenuhi metodenya misalnya toh bervariasi, medianya juga yang digunakan sudah ada dan fasilitasnya juga memadai, termotivasi atau berminat belajar sastra dek?

S : Jelasmi itu iya kak, saya sendiri pasti iya begitu kak, kayaknya juga teman-temanku yang lain karena kalo bedai toh pasti itu iyah semangat belajar, begitu.

(Hasil wawancara siswa terkait harapan dalam pembelajaran sastra dapat dilihat pada lampiran 2)

Keterangan:

P: Peneliti

S: Siswa

Namun, fakta yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan harapan siswa sehingga, siswa kurang mampu memahami materi sastra yang diajarkan, sehingga pembelajaran sastra di sekolah kemudian sulit untuk mengapresiasi dan mengaplikasikan dalam dunia keseharian siswa. Padahal, salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah mampu memahami sekaligus mengapresiasi karya sastra.

Selanjutnya, siswa berharap pihak sekolah dapat mengadakan lomba sesering mungkin agar siswa lebih termotivasi dan berminat dalam belajar sastra.

Problematic ini dibuktikan dari hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P : Pertanyaanku dulu itu, apakah disekolah Anda pernah mengadakan lomba mengapresiasi karya sastra? Terus jawaban itu pernah tapi tidak ikutki berpartisipasi. Jadi, bagaimana harapanta ee ter terkait motivasi sekolah dalam meningkatkan minat belajar sastra?

S : Kalau bisa kak toh itu sekolah rajinki adakan lomba kalau bisa juga kayak dibentuk ki juga ekskul khusus untuk sastra baru diami itumi ekskul yang selalu bikin lomba biar biar bukan porseni biar juga bukan apakah yang penting bikinmi saja ekskul begitue supaya kayak rajinki juga ditau juga banyak tentang sastra rajinki juga belajar tentang sastra

P : Oo iye pale dek

S : Iye kak

(Hasil wawancara siswa terkait harapan dalam pembelajaran sastra dapat dilihat pada lampiran 2)

Keterangan:

P: Peneliti

S: Siswa

Namun, faktanya kegiatan perlombaan baik berupa lomba menciptakan karya sastra, lomba baca puisi atau pun pementasan drama hanya dilaksanakan sekali setahun pada saat porseni. Tidak adanya wadah bagi siswa untuk meningkatkan kreativitasnya dalam bersastra turut memperburuk minatnya dalam belajar sastra.

2. Problematic Guru

Problematic guru yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru pada saat pembelajaran sastra Indonesia. Harapan guru adalah pihak sekolah menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran sastra, agar siswa lebih antusias dalam belajar,

sehingga berpengaruh pada pemahaman materi yang lebih baik dari sebelumnya.

Problematis ini dibuktikan dari hasil wawancara guru sebagai berikut.

- P : Maaf ibu minta waktunya sebentar, terkait dengan ee pertanyaanku dulu mengenai fasilitas penunjang di sekolah tempat mengajar, bilangnya fasilitasnya belum memadai atau ee anu bu belum lengkap ki. Jadi bagaimana harapannya itu ibu mengenai fasilitas penunjang pembelajaran sastra?
- G : Oo iye dek, kalau saya toh dek sebaiknya sekolah itu menyediakan fasilitas pembelajaran sastra, karena kita taumi toh dek anak-anak sekarang kurang sekali pemahamannya dalam belajar sastra, karena begitumi tidak adak juga fasilitas dari sekolah jadi tambah malasmi juga belajar, padahal kalau mungkin disediakan fasilitasnya semangatji siswa belajar, jadi pemahamannya juga mengenai materi meningkat i dari pada tidak ada fasilitas. Begitu kalau saya dek harapanku
- P : Iye bu, semoga sekolah segera adakan fasilitas dalam belajar sastra di'
- G : Iye dek semoga saja

Keterangan

- P : Peneliti
G : Guru

Namun, fakta yang terjadi di lapangan adalah fasilitas yang kurang mendukung menyebabkan sulitnya guru untuk menemukan metode, media dan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, guru berharap siswa dapat meningkatkan minat bacanya mengenai buku sastra, agar pengetahuan siswa tersebut bertambah, sehingga dari hasil bacaan itu, siswa dapat termotivasi untuk membuat karya sastra hasil ciptaan sendiri.

Problematis ini dibuktikan dari hasil wawancara guru sebagai berikut.

- P : Selanjutnya bu, ee bagaimana harapan ee mengenai minatnya siswa dalam belajar sastra?
- G : Anu toh dek anak-anak disini adaji juga yang berminat tapi ada juga yang kurang minatnya belajar sastra, apa lagi kalau disuruh ii membaca bacaan sastra, pasti anuki semua malas dek membaca jadi yah kalau belajarki begitu-begituji pengetahuannya, kah malas semuaki membaca toh jadi kalau disuruhmi juga buat karya sastra banyakan yang tidak tauki buat ujung-ujungnya nyontekki sama temannya. Yah mungkin karena kurangki juga fasilitasnya toh, jadi begitumi anak-anak kurangmi juga minatnya malasmi juga jadi harapanku toh dek anak-anak itu rajin-rajin membaca di perpustakaan atau dimanakah mengenai bacaan sastra, supaya bertambahki pengetahuannya juga toh dari itu nanti termotivasimi buat karya sastra begituji sebenarnya dek.

Keterangan

P : Peneliti

G : Guru

Namun, faktanya motivasi siswa terhadap pembelajaran sastra begitu minim. Kurangnya minat siswa untuk membaca, menulis, dan mengapresiasi sastra menjadi kendala dalam pembelajaran sastra.

Faktor materi sastra dalam kurikulum yang belum tersusun dengan baik juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Harapan guru, pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan telah menyusun materi pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan apresiasi sastra. Problematik ini dibuktikan dari hasil wawancara guru sebagai berikut.

P : Pertanyaan terakhirku bu, bagaimana sebenarnya harapanta mengenai materi sastra dalam kurikulum?

G : Saya toh dek mauku itu pemerintah nasusun memangmi materi pembelajaran sastra sesuai dengan tahapannya supaya tidak rancuki jadi kita juga enak mengajar siswa juga tidak pusing-pusingmi lagi karena sesuai semuami dengan prosedurnya tapi yah karena begituji ada jadi itu tongmi yang diajarkan

P : Emm iye dih bu, tidak berinisiatifki bu buat RPP yang sesuai dengan tahapan dalam pembelajaran sastra?

G : Biasaji juga dek kufukir tapi anu dek banyak juga kuurus jadi mungkin bisalah kapan-kapan di' tapi untuk sekarang begitumi dulu

P : Iye pale bu, trimakasih atas waktunya dih bu maaf mengganggu

G :Iye dek tidak papaji pernah jeki juga jadi mahasiswa

Keterangan

P : Peneliti

G : Guru

Namun, faktanya kekurangan tersebut tidak disiasati oleh guru melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga materi tahapan apresiasi sastra tidak tersusun sebagaimana mestinya.

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, maka dapat dikemukakan uraian pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan hasil analisis data, selanjutnya diprediksi untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru terbukti adanya problematik yang dihadapi dalam pembelajaran sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru. Hasil analisis dari hasil wawancara yang telah diuraikan dapat diketahui faktor-faktor yang paling dominan yang menyebabkan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru mengalami problematik dalam pembelajaran sastra Indonesia. Problematik tersebut mencakup metode, media, fasilitas penunjang, pemahaman siswa mengenai materi sastra masih kurang dan motivasi dari pihak sekolah yang berupa lomba membuat ataupun memeraktikkan karya sastra yang hanya dilaksanakan sekali setahun pada saat porseni.

Faktor-faktor tersebut akan dibahas berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh. Keberhasilan proses belajar mengajar baik per pertemuan maupun universal dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru. Guru hanya berfokus pada metode konvensional dalam pembelajaran, seperti ceramah dan diskusi. Mencermati metode yang sering digunakan guru tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan memilih dan menetapkan metode pembelajaran padahal materi yang diajarkan masih asing bagi siswa sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif, sejalan dengan hal tersebut Sulastriningsih dan Mahmudah (2007: 75-79) mengemukakan bahwa pemilihan metode pembelajaran

siswa diusahakan tidak monoton karena hal tersebut dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa.

Sama halnya dengan metode, mediaupun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Menurut Karim (2007: 14) media pembelajaran merupakan sarana atau alat perantara yang digunakan untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sedangkan fakta yang terjadi dilapangan adalah guru belum menggunakan media apapun sehingga siswa kurang antusias pada saat belajar dan terkesan acuh tak acuh di dalam kelas. Oleh karena itu, harus dilakukan inovasi-inovasi di dalamnya agar pembelajaran sastra ini lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya siswa sangat berminat dalam mempelajari sastra. Akan tetapi, bimbingan dari guru baik dalam hal membaca sastra, menciptakan karya sastra, maupun memeraktikkan karya sastra masih kurang. Padahal bimbingan dari guru tersebut dapat menjadi sebuah motivasi bagi siswa untuk menikmati dan memahami lebih jauh tentang sastra, khususnya sastra Indonesia. Bimbingan berupa latihan membaca puisi, menciptakan karya sastra, maupun mementaskan sebuah drama dapat merangsang siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka. Siswa lambat mengerti atau memahami materi pelajaran sastra pun turut memperburuk aktivitas dan kreativitas siswa dalam bersastra.

Depdiknas (dalam Hardiningtyas: 2008) mengemukakan bahwa untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa wajib membaca lima belas buku sastra, akan tetapi buku sastra yang dimiliki oleh siswa belum ada dan ketersediaan buku sastra di perpustakaan jumlahnya masih kurang. Hal inilah yang menjadi

salah satu penghambat dalam pembelajaran sastra karena ketersediaan fasilitas penunjang dalam pembelajaran belum lengkap. Selanjutnya, kegiatan perlombaan baik berupa lomba menciptakan karya sastra, lomba baca puisi atau pun pementasan drama hanya dilaksanakan sekali setahun pada saat porseni namun banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena menurut mereka kegiatan itu kurang menyenangkan bahkan ada juga siswa yang tidak mengetahui bahwa ada perlombaan baca puisi yang diadakan disekolahnya sendiri. Kegiatan semacam ini dapat menarik minat dan mengembangkan bakat sekaligus meningkatkan kreativitas bersastra siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah lokasi penelitian yang beralamat di Jalan Poros Makassar Pare-Pare Desa Bojo ini dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya problematik guru bahasa dan sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru dalam proses pembelajaran sastra Indonesia. Problematik yang dihadapi mencakup minat siswa dalam belajar sastra bermacam-macam siswa terkadang berminat namun terkadang pula kurang berminat yang dipengaruhi oleh jenis materi. Fenomena inilah yang mengindikasikan bahwa terdapat masalah yang ada dalam pembelajaran sastra yang menuntut guru lebih inovatif dan kreatif dalam pembelajaran yang dapat menarik minat siswa terhadap semua jenis materi pelajaran sastra.

Faktor materi sastra dalam kurikulum yang belum tersusun dengan baik juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan pengakuan dari guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut, materi pelajaran harusnya tersusun dengan apik dan

menurutnya, baiknya materi sastra itu disusun berdasarkan tahapan-tahapan apresiasi sastra. Mengenai materi sastra dalam kurikulum yang belum tersusun dengan baik sebaiknya disiasati melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akan tetapi, dari hasil pengamatan peneliti guru mata pelajaran tersebut tidak siap dalam membelajarkan materi sastra karena tidak adanya susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, selain masalah minat siswa yang beragam dan materi sastra yang belum tersusun dengan baik, sekolah ini pun memiliki masalah berupa kurangnya fasilitas penunjang yang ada di lokasi penelitian yang turut memperburuk proses pembelajaran sastra. Fasilitas penunjang yang merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran sastra yang ditargetkan dapat terbilang masih terabaikan oleh pihak sekolah dan kesannya pun belum ada usaha untuk pengadaannya.

Fasilitas penunjang yang dimaksud ini seperti sanggar sastra, laboratorium bahasa, dan mading yang tidak terdapat di sekolah tersebut. Sanggar sastra yang merupakan wadah untuk melakukan kreativitas dan ekspresi seni bagi siswa tidak tersedia. Hal ini mengakibatkan tidak adanya ruang bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan minat dan bakatnya. Fasilitas selanjutnya adalah laboratorium bahasa. Salah satu fungsi laboratorium bahasa adalah menayangkan film atau pementasan drama kepada siswa yang selanjutnya akan dikaji. Akan tetapi, laboratorium bahasa inipun tidak tersedia di sekolah lokasi penelitian. Selanjutnya, mading sekolah. Guru yang telah mengabdikan selama sebelas tahun ini memaparkan bahwa mading sekolah sudah ada dan ditempel di depan ruangan perpustakaan. Problematik kemudian yang dihadapi adalah pengelolaan mading

yang tidak berjalan dengan baik. Maksudnya adalah mading sebagai tempat untuk menyalurkan bakat-bakat siswa dalam bersastra tidak dimanfaatkan sebaik mungkin, sehingga papan mading tersebut hanya sebagai pajangan semata.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, tentunya harus diperhatikan oleh semua pihak yang bergelut di dunia pendidikan. Dibutuhkan komitmen dan kerja keras oleh guru untuk mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pemerintah juga harus menyediakan fasilitas penunjang dalam pembelajaran sastra. Guru yang berkompeten, siswa yang kreatif, dan fasilitas yang menunjang tentunya menjadi salah satu sarat majunya pembelajaran sastra di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada Bab IV, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru mengalami beberapa problematik. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan yang berbeda dengan harapan siswa dan guru dalam pembelajaran sastra di sekolah. Problematic yang dialami siswa dan guru adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat lima problematik yang dialami siswa dalam pembelajaran sastra antara lain: (1) metode yang digunakan guru hanya ceramah, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar sastra. Hal ini pun kontradiktif dengan harapan siswa yang ingin metode pembelajaran sastra lebih variatif. (2) Media yang tidak pernah digunakan oleh guru juga menjadi masalah karena siswa berharap dalam pembelajaran sastra sebaiknya guru menggunakan media pembelajaran. (3) Fasilitas yang tidak mendukung dalam pembelajaran sastra juga menjadi masalah karena siswa berharap fasilitas dalam pembelajaran sastra sebaiknya ditingkatkan agar pembelajaran sastra menjadi lebih efektif. (4) Motivasi siswa dalam belajar sastra menjadi masalah karena permasalahan metode, media, dan fasilitas yang tidak diperhatikan. Siswa berharap pembenahan metode, media, dan fasilitas dilakukan agar motivasi dan minat siswa bisa meningkat. (5) Motivasi sekolah dalam memerhatikan eksistensi sastra di sekolah juga menjadi masalah karena siswa berharap pengadaan lomba tidak hanya

dilakukan saat porseni. Selain itu, pengadaan bedah buku atau ekstrakurikuler penulisan sastra juga diharapkan oleh siswa.

Kedua, terdapat tiga problematik yang dialami guru dalam pembelajaran sastra, antara lain: (1) fasilitas yang kurang mendukung menyebabkan sulitnya guru untuk menemukan metode, media dan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Harapan guru adalah pihak sekolah menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran sastra, agar siswa lebih antusias dalam belajar, sehingga berpengaruh pada pemahaman materi yang lebih baik dari sebelumnya. (2) Motivasi siswa terhadap pembelajaran sastra begitu minim. Kurangnya minat siswa untuk membaca, menulis, dan mengapresiasi sastra menjadi kendala dalam pembelajaran sastra. Guru berharap siswa dapat meningkatkan minat bacanya mengenai buku sastra, agar pengetahuan siswa tersebut bertambah, sehingga dari hasil bacaan itu, siswa dapat termotivasi untuk membuat karya sastra hasil ciptaan sendiri. (3) Faktor materi sastra dalam kurikulum yang belum tersusun dengan baik juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Harapan guru, pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan telah menyusun materi pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan apresiasi sastra. Namun, kekurangan tersebut tidak disiasati oleh guru melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga materi tahapan apresiasi sastra tidak tersusun sebagaimana mestinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini dikemukakan saran guna mengatasi problematik siswa dan guru di kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru dalam pembelajaran sastra Indonesia.

1. Siswa
 - a. Memperbanyak memiliki buku sastra.
 - b. Meluangkan waktu untuk membaca buku sastra di perpustakaan.
2. Guru
 - a. Diharapkan intensitas guru dalam memberikan bimbingan untuk mencipta dan mengapresiasi karya sastra ditingkatkan.
 - b. Guru mata pelajaran sebaiknya melakukan persiapan sebelum mengajar dengan membuat RPP agar lebih jelas hal-hal yang ingin dicapai dalam setiap pembelajarannya.
3. Pimpinan Sekolah
 - a. Diharapkan pimpinan sekolah untuk menambah fasilitas penunjang untuk pembelajaran sastra sebagai salah satu upaya peningkatan pembelajaran sastra.
 - b. Diharapkan pihak sekolah turut memotivasi siswa untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas sastra dengan melaksanakan cipta dan apresiasi karya sastra.
 - c. Perlu dibentuk sebuah wadah sebagai tempat bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakatnya dalam bersastra.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hamid, Mukhlis.2014. Mencari Solusi Pengajaran Sastra Indonesia. (*online*), (http://sastrawongkito.blogspot.co.id/2009/05/mencari-solusi-pengajaran-sastra_26.html), diakses 14 April 2016).
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakri, Andi Hariyana. 2001. *Kendala Pengajaran Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo*”.Skripsi. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Damir, Muzakkir. 2007. *Korelasi antara Persepsi Pembelajaran Sastra dan Prestasi Belajar Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Makassar*. Skripsi. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Depdiknas.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Haling dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hardiningtyas, Puji Retno. Pengajaran Sastra Di Sekolah. (Online), (<http://pujiretnohardiningtyas.blogspot.com/2008/05/pengajaran-sastra-di-sekolah.html?m=1>), diakses 22 Agustus 2016.
- Karim, A. 2007.*Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nensilianti. 2006. *Sastra Nusantara*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rosihidin, Muh. 2012. Pengertian Problematika Pembelajaran.(Online), (<http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>), diakses 24 April 2016.
- Rusman dkk.2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Simaremare, Rumasi. 2015. *Jurnal Problematika Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Yang Berorientasi Pada Respon Pembaca*. Medan.
- Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi & Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suprianto. 2012. Merumuskan Solusi Masalah. (Online) <http://suprigo07.blogspot.co.id/2012/09/merumuskan-solusi-masalah.html>, diakses pada tanggal 21 September 2016.
- Tang, Muhammad Rapi. 2005. *Teori Sastra yang Relevan Sebuah Alternatif Pengkajian Objektif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Trianton, Teguh. 2008. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Purwokerto.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

RIWAYAT HIDUP



Juliati Damir dilahirkan di Parepare pada tanggal 16 Juli 1994. Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, buah hati dari Damir Latjawi dan Nurmi Abuhali.

Penulis mulai memasuki pendidikan formal di bangku SD Negeri 12 Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 5 Parepare dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 2 Parepare dan tamat pada tahun 2012. Pada Tahun 2012 lulus SBMPTN di Universitas Negeri Makassar dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia S1.

Berkat rahmat Allah Swt., iringan doa dari orang tua dan saudara dalam setiap langkah, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang berjudul: "*Problematik Pembelajaran Sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru*".